

Increasing Student Learning Activeness In Civic Education Using Ice Breaking For Grade I Students Of SD Negeri 01 Pojok

Dwi Kaswanti

SD Negeri 01 Pojok
dwikaswanti20@gmail.com

Article History

accepted 1/11/2022

approved 15/11/2022

published 30/11/2022

Abstract

This study aims to increase student learning activeness in Civic Education by using ice breaking for grade I students of SDN 01 Pojok. This type of research is Classroom Action Research. Data collection methods used are observation, questionnaires, and interviews. Based on the results of the study it can be concluded that the use of ice breaking can increase that can be seen from the activeness of students in: (1) being able to answer questions posed by the teacher/other students from 21.42% before the action to 64.28% after the action, (2) actively asking the teacher about the material being studied from 42.85% before the action to 85.71% after the action, (3) able representing the group in presenting the results of group discussions from 35.71% before the action to 64.28% after the action, (4) Actively discussing in groups from 35.71% before the action to 78.57% after the action, (5) closely observing the teacher's explanation from 57.14% before the action to 78.57% after the action, (6) Raising hands to answer practice questions from 35.71% before the action to 85.71% after the action, (7) Giving responses to questions answered by friends from 28.57% before the action to 78.57% after the action. The conclusion of this study is that the use of ice breaking in learning Pancasila Education can increase student learning activeness.

Keywords: *Learning Activeness, Ice Breaking, Civic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada Pendidikan Pancasila dengan menggunakan ice breaking kelas I SDN 01 Pojok. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, kuesioner, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Ice breaking dapat meningkatkan keaktifan siswa yang dapat dilihat dalam : (1) mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain dari 21.42% sebelum tindakan menjadi 64.28% sesudah tindakan, (2) aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari dari 42.85% sebelum tindakan menjadi 85.71% sesudah tindakan, (3) mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok dari 35.71% sebelum tindakan menjadi 64.28% sesudah tindakan, (4) Aktif berdiskusi dalam kelompok dari 35.71% sebelum tindakan menjadi 78.57% sesudah tindakan, (5) mengamati dengan seksama penjelasan dari guru dari 57.14% sebelum tindakan menjadi 78.57% sesudah tindakan, (6) Mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan dari 35.71% sebelum tindakan menjadi 85.71% sesudah tindakan, (7) Memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya dari 28.57% sebelum tindakan menjadi 78.57% sesudah tindakan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata kunci: *Keaktifan Belajar, Ice Breaking, Pendidikan Pancasila*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana terpenting dalam mencerdaskan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang khususnya siswa berkesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan akan membentuk dan mengarahkan jalannya eksistensi dan arah hidup manusia. Meski tidak semua orang setuju, tetapi pendidikan tetap menjadi kebutuhan primer manusia. Melalui pendidikan, bakat dan kemampuan seseorang akan dikembangkan dan diasah. Pendidikan juga sering digunakan sebagai tolok ukur untuk kemampuan setiap individu (zuhariyah dan fahmi, 2022). Pengalaman belajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses pembelajaran.

Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (dalam Febriandari, Khakiim, & Pratama, 2018:485) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya melakukan persiapan pembelajaran yang mengacu pada tujuan, materi, dan karakteristik siswa mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Akan tetapi, persiapan yang maksimal belum tentu menghasilkan pembelajaran yang maksimal pula karena dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor dari dalam siswa yaitu keaktifan siswa sendiri.

Keaktifan belajar siswa adalah suatu kondisi, perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas- tugas, dan dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajar seharusnya juga semakin tinggi. Menurut Surtikanti dan Santoso (2007), pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/ pendapat, menerima tanggung jawab, bertanya pada pengajar/ teman dan merespos pertanyaan. Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat melatih berpikir kritis, serta dapat memecahkan permasalahan permasalahan dalam kehidupan sehari hari.

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para siswanya. Mengajar seolah-olah menjadi rutinitas hampa bagi pengembangan pengetahuan siswa. Mengajar bukanlah soal pengetahuan yang mumpuni, mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator, guru harus mampu memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai optimal menurut (Hartono, 2013 : 13) dalam jurnal (Khoerunisa & Amirudin, 2020)

Berdasarkan hasil observasi di SDN 01 Pojok, menunjukkan bahwa guru kelas I masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran yang banyak terpusat pada guru (teacher centered) sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Banyaknya materi pelajaran seperti pelajaran Pendidikan Pancasila

yang sangat kompleks, terkadang membuat siswa jenuh dan bosan, mereka sulit untuk berkonsentrasi dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menyebabkan terciptanya pembelajaran yang kurang menyenangkan yang menyebabkan siswa tidak selalu dapat berkonsentrasi dan fokus pada pembelajaran. Hal tersebut menjadikan siswa cenderung ramai, jenuh, dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, suasana belajar dikelas cenderung pasif, serta kemampuan dalam memahami materi pelajaran kurang maksimal. Hasil studi Soraya (2014:2) menyimpulkan masih terdapat guru yang belum menggunakan metode atau teknik pembelajaran yang menarik, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar monoton dan daya konsentrasi siswa berkurang. Demikian juga Rahmaniya (2019:1) menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering menerapkan metode ceramah membuat siswa merasa bosan serta tidak menghiraukan materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan masalah di atas, sudah sewajarnya bagi guru untuk melakukan inovasi guna menumbuhkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan aktif. Di antara poin yang perlu dihadirkan ialah, pentingnya menghadirkan Ice Breaking sebagai stimulus guna menarik perhatian peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ice breaking itu sendiri ialah aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan motivasi atau minat siswa, serta lingkungan belajar yang dinamis, bersemangat, dan antusias, sehingga melahirkan suasana belajar yang menyenangkan.

Adapun menurut Soenarno sebagaimana dikutip oleh Caswita dalam Susanah (2014:43), ice breaking dapat juga diartikan sebagai peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, serta timbulnya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat seseorang yang berada di depan kelas. Lebih lanjut Sunarto (2017:3), mengungkapkan bahwa ice breaking dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, antusias, dan menyenangkan serta serius tapi santai. Melalui ice breaking diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa tidak lagi merasa bosan, lebih bersemangat, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Ice Breaking Pada Kelas 1 SDN 01 Pojok".

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Kurt Lewin dalam Kunandar (2011: 42) penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan dasar yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini hasil penyajian berupa data. Peneliti juga menentukan bagaimana cara pengolahan hasil penelitian yakni dengan membuat analisisnya. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas I SDN 01 Pojok yang berjumlah 14 siswa, 8 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan yang dilaksanakan pada semester I Tahun 2021/ 2022 selama empat fase (prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III) dengan dua pertemuan disetiap siklusnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, kuisioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal pembelajaran, Guru dalam proses pembelajarannya belum menggunakan ice breaking. Adapun hasil yang di dapatkan adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut. Hasil observasi sebelum dilakukan penelitian adalah bahwa indikator keaktifan siswa diantaranya: 1) mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain 21,42%, 2) aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari 42,85%, 3) mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok 35,71%, 4) aktif berdiskusi dalam kelompok

35,71%, 5) mengamati dengan seksama penjelasan dari guru 57,14%, 6) mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan 35,71%, 7) Memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya 28,57%.

SIKLUS I

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa keterangan atau gambaran tentang keaktifan siswa bahwa pada saat siklus I dari sejumlah 14 siswa kelas I yang hadir. Terdapat 8 siswa (57,14%) yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain, terdapat 11 siswa (78,57%) yang aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, terdapat 7 siswa (50,00%) yang mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok, terdapat 8 siswa (57,14%) yang aktif berdiskusi dalam kelompok, terdapat 9 siswa (64,28%) yang mengamati dengan seksama penjelasan dari guru, terdapat 8 siswa (57,14%) yang mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan, terdapat 7 siswa (50,00%) yang memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya

SIKLUS II

Data hasil penelitian tindakan kelas siklus II terdapat peningkatan dari siklus 1. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya presentase tindakan tiap indikator yang diamati. Peningkatan keaktifan siswa pada putaran ini dapat dilihat dari sejumlah 14 siswa yang hadir. Terdapat 8 siswa (57,14%) yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain, terdapat 11 siswa (78,57%) yang aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, terdapat 8 siswa (57,14%) yang mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok, terdapat 10 siswa (71,42%) yang aktif berdiskusi dalam kelompok, terdapat 9 siswa (64,28%) yang mengamati dengan seksama penjelasan dari guru, terdapat 9 siswa (64,28%) yang mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan, terdapat 8 siswa (57,14%) yang memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya.

SIKLUS III

Data hasil tindakan kelas siklus III terdapat peningkatan dari siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya presentase tindakan tiap indikator yang diamati. Peningkatan keaktifan siswa pada putaran ini dapat dilihat dari sejumlah 14 siswa yang hadir. Terdapat 9 siswa (64,28%) yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain, terdapat 12 siswa (85,71%) yang aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, terdapat 9 siswa (64,28%) yang mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok, terdapat 11 siswa (78,57%) yang aktif berdiskusi dalam kelompok, terdapat 11 siswa (78,57%) yang mengamati dengan seksama penjelasan dari guru, terdapat 12 siswa (85,71%) yang mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan, terdapat 11 siswa (78,57%) yang memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya

ANTAR SIKLUS

Data tindakan kelas siklus III terdapat peningkatan dari tindakan kelas siklus I dan II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya presentase indikator yang diamati khususnya yang tampak pada beberapa indikator yaitu mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan dan memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran daring dengan menggunakan ice breaking mengalami peningkatan pada setiap siklus. Data-data mengenai peningkatan keaktifan siswa dari sebelum putaran sampai dengan tindakan kelas siklus III dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan pancasila

No	Indikator Keaktifan	Sebelum Penelitian	Setelah Penelitian		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain	3 siswa (21,42%)	8 siswa (57,14%)	8 siswa (57,14%)	9 siswa (64,28%)
2	Aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari	6 siswa (42,85%)	11 siswa (78,57%)	11 siswa (78,57%)	12 siswa (85,71%)
3	Mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusikelompok	5 siswa (35,71%)	7 siswa (50,00%)	8 siswa (57,14%)	9 siswa (64,28%)
4	Aktif berdiskusi dalam kelompok	5 siswa (35,71%)	8 siswa (57,14%)	10 siswa (71,42%)	11 siswa (78,57%)
5	Mengamati dengan seksama penjelasan dari guru	8 siswa (57,14%)	9 siswa (64,28%)	9 siswa (64,28%)	11 siswa (78,57%)
6	Mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan	5 siswa (35,71%)	8 siswa (57,14%)	9 siswa (64,28%)	12 siswa (85,71%)
7	Memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya	4 siswa (28,57%)	7 siswa (50,00%)	8 siswa (57,14%)	11 siswa (78,57%)

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan ice breaking pada kelas 1 SDN 01 Pojok. Tujuannya adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Proses pembelajaran dengan menggunakan ice breaking merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa, hal tersebut dilakukan dengan cara mendorong siswa untuk dapat berfikir lebih mendalam berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan memberikan penilaian terhadap hasil kerja orang lain, siswa juga dituntut keberaniannya untuk menyampaikannya didepan kelas. Selain itu siswa akan lebih memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Hasil perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hasil pelaksanaan tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti pada kelas I SDN 01 Pojok diperoleh meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan keaktifan siswa terlihat saat proses pembelajaran, hal ini terbukti dari adanya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain, aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok, aktif berdiskusi dalam kelompok, mengamati dengan seksama penjelasan dari guru, mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan, dan memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya. Presentase ketuntasan belajar siswa meningkat. Berdasarkan data penelitian tersebut mendukung diterimanya hipotesis bahwa dengan menggunakan ice breaking dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas 1 SDN 01 Pojok.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas1 SDN 01 Pojok dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan ice breaking dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Setelah diadakan tindakan, perubahan yang terjadi pada guru antara lain: bimbingan dan perhatian guru sudah menyeluruh, guru selalu memberikan respon atau umpan balik pada setiap siswa, mengadakan interaksi dengan murid secara lugas tetapi tegas, dan memotivasi siswa agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, baik siswa yang sudah aktif maupun siswa yang belum aktif.
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat setelah dikenai tindakan.

Kesimpulan pertama yang telah dikemukakan memberikan implikasi bahwa penerapan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kesimpulan kedua memberikan implikasi, bahwa dengan kemampuan yang tinggi dan mendengarkan saran dari pihak lain, guru kelas mampu melaksanakan perubahan dalam proses pembelajaran seperti menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan ice breaking. Ice breaking ini mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi senang dan antusias dalam belajar. Mereka dapat berinteraksi dengan teman dan guru secara langsung yang dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi. Pembelajaran ini diterapkan sejak penelitian dimulai dengan revisi pada setiap tindakan kelas.

Kesimpulan ketiga memberikan implikasi bahwa penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa. Faktor yang dapat mendukung peningkatan keaktifan siswa antara lain: mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/ siswa lain, aktif bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari, mampu mewakili kelompoknya dalam memaparkan hasil diskusi kelompok, aktif berdiskusi dalam kelompok, mengamati dengan seksama penjelasan dari guru, mengacungkan tangan untuk menjawab soal latihan, dan memberi tanggapan atas soal-soal yang dijawab oleh temannya. Maka peningkatan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan ice breaking dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. dan Ahmadi K. I. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya
- Aqib, Zainal. 2018. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudjiono & Dimiyati . 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murdanis, E. (2013). David Ausubel: *Belajar Bermakna* (http://www.kompasiana.com/murdanismenulis/david-ausubel-belajarbermakna_552c15da6ea834154d8b456f, Diakses pada tanggal 1 Januari 2021)
- Said, M. 2020. *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soenarno, Adi. 2005. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Said, M. 2020. *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuman Pressindo.